

## Perbandingan pembelajaran membaca Al-Qur'an Metode Sedayu dan Metode Iqro pada usia anak-anak

Lukmanul Hakim<sup>1\*</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor

\*lukmanul151hakim@gmail.com

### ABSTRAK

Pembelajaran adalah upaya untuk melakukan proses belajar mengajar siswa atau santri dalam mencapai tujuan. Agar pembelajaran itu lebih efektif dan efisien serta mengarah pada tujuan yang dicita-citakan, perlu adanya metode pembelajaran yang disusun oleh guru (ustadz) pada lembaga pendidikan (pondok pesantren). Salah satu keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat, serasi dan kontekstual. Dengan demikian proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi (*mix method*) dengan menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif sama. Adapun temuan penelitiannya adalah pada penerapan metode Sedayu keaktifan guru dan siswa berlangsung secara bersama-sama, artinya menggunakan pendekatan pembelajaran holistik. Sedangkan pada metode Iqro menggunakan pendekatan pembelajaran *student center*. Pendekatan holistik dalam metode pembelajaran lebih mendorong keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran walaupun masih ada kelemahannya. Oleh karenanya pada saat ini pesantren sudah semestinya tidak hanya menerapkan satu metode saja dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi harus membuka diri dan menerapkan berbagai metode pembelajaran karena pada hakikatnya bakat dan kemampuan anak berbeda-beda, sehingga dengan begitu pesantren akan lebih banyak memfasilitasi kebutuhan belajar anak sehingga keberhasilan pembelajaran akan lebih baik.

**Kata Kunci:** Iqra, membaca Al-Qur'an, Sedayu, pembelajaran

### I. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan risalah ilahi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW yang telah mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada kitab-kitab-Nya maka mempelajari Al-Qur'an adalah perkara yang wajib dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar setiap muslim dapat mengerti dan memahami pesan-pesan dan kandungan-kandungan Al-Qur'an yang menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia sekaligus sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak.

---

**Diserahkan:** 29 November 2018 **Disetujui:** 14 April 2019. **Dipublikasikan:** 30 April 2019

**Kutipan:** Hakim, L. (2019). Perbandingan pembelajaran membaca al-Qur'an Metode Sedayu dan Metode Iqro pada usia anak-anak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 114-133.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1523>

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah perkara yang sangat dianjurkan. Berbagai keutamaan mempelajari Al-Qur'an telah disebutkan dalam Al-Qur'an "*Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (QS. Al-Qamar:22). Keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an juga disebutkan dalam hadis. Di antaranya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (Al-Bukhori, 1997). Uraian di atas menegaskan akan keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan hal ini juga menekankan bahwa betapa pentingnya bagi seorang muslim untuk dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Membaca adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam rangka mempelajari Al-Qur'an dan mendapatkan keutamaan-keutamaannya. Untuk itu ia dituntut untuk belajar membaca Al-Qur'an sehingga dapat membacanya dengan baik dan benar. Pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an, hingga saat ini telah banyak bermunculan berbagai metode untuk membantu para santri belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Kemunculan metode-metode ini tentu bukan tanpa alasan. Alasan sederhana dan nyata di masyarakat bahwa metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an ini dikembangkan oleh para ulama atau guru/syaikh adalah membantu mempermudah dan menarik minat membaca dan mempelajari Al-Qur'an di masyarakat secara umum.

Pengembangan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai langkah pertama dalam mempelajari Al-Qur'an beserta kandungannya menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar supaya mendukung minat masyarakat mempelajari Al-Qur'an. Sampai saat ini, berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an telah dikembangkan seperti metode Bagdhadiyah, Metode Iqro, Metode Ummi, Metode Sedayu dan metode-metode lainnya. Masing-masing metode ini tentu memiliki keunggulan sekaligus kelemahan dalam perkembangan pelaksanaannya. Meskipun demikian, hal tersebut tetap tidak menghilangkan fakta bahwa metode pembelajaran membaca Al-Qur'an telah banyak dikembangkan untuk menarik minat membaca dan mempelajari Al-Qur'an khususnya bagi usia anak-anak yang relatif harus benar-benar menjadi perhatian kalangan guru di lembaga-lembaga pendidikan.

Pembelajaran mengenai Al-Qur'an tentu saja akan terdiri dari beragam disiplin keilmuan untuk sampai bisa memahami bacaan dan isi kandungannya. Namun paling tidak, secara bertahap ketika seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an tahapan awal adalah belajar membaca Al-Qur'an. Tahap pertama ini merupakan tahap pembelajaran yang banyak dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan di masyarakat dan berorientasi pada peserta didik usia anak-anak. Pada penelitian pendahuluan, penulis

mengamati beberapa metode yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an khususnya pada usia anak-anak. Dari penelusuran di lapangan, terdapat metode Baghdadiyah yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an melalui tahapan-tahapan materi tertentu, seperti pengenalan huruf hijaiyah di awal dan dilanjutkan dengan materi pelajaran lainnya. Metode baghdadiyah ini berkembang di masyarakat sejak lama dan cenderung banyak digunakan di majelis-majelis pengajian yang ada di mesjid-mesjid atau di langgar-langgar dan rumah pengajarnya.

Metode lainnya yang menarik penulis yaitu metode Sedayu. Metode ini dipraktikkan di berbagai lembaga pendidikan pesantren dengan kurikulum dan metode yang unik. Prinsip metode pengajarannya adalah pada pemahaman bukan pada hafalan. Metode Sedayu ini lahir di Desa Kauman Sedayu Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur yang di pelopori oleh seorang ulama besar yang bernama KH. Muhammad bin Sofwan sebagai pengasuh pondok pesantren Mambaul Hisan.

Seiring dengan berjalannya waktu, atas saran KH. Muhammad bin Sofwan maka pada tahun 1992 KH. Mamduh Mastari mendirikan pondok pesantren kanak-kanak Tarbiyatul Wildan di daerah Rawamerta Karawang dengan mempergunakan metode Sedayu. Dengan metode Sedayu ini KH. Mamduh Mastari juga bertujuan untuk memberikan pengajaran dan latihan terhadap anak agar bisa membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini sebagai landasan untuk dapat mengamalkan ajaran dan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an, menanamkan rasa disiplin pada anak dalam hal ibadah dan belajar serta membiasakan anak untuk hidup mandiri, sederhana, dan berakhlak mulia dalam pergaulan. Dari tahun ke tahun, respons wali santri akan metode ini sangat signifikan. Hal ini terbukti dari semakin banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menitipkan putra-putrinya di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan ini. Metode Sedayu ini pun akhirnya semakin berkembang dengan ditandai banyaknya cabang di berbagai daerah, seperti di Cirebon, Subang, Purwakarta, Bekasi, Jakarta, Tangerang dan kota lainnya.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Sedayu ini membuat penulis tertarik untuk mengkajinya dan membandingkannya dengan metode lainnya yang juga berkembang pesat di masyarakat. Pada penelitian pendahuluan, diidentifikasi bahwa secara metode pembelajaran, metode Sedayu ini terdiri dari 6 jilid yakni santri harus menyelesaikan dari buku jilid 1 sampai dengan buku jilid 6. Selain itu, santri yang mempelajari membaca Al-Qur'an dengan metode Sedayu yang diterapkan di Pesantren Tarbiyatul Wildan dikhususkan untuk usia anak-anak 5-7 tahun. Dari sini, penulis

berupaya untuk menelaah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memiliki karakteristik yang sama.

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memiliki karakteristik yang sama dan juga sama-sama digemari dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di masyarakat adalah metode Iqro. Metode ini diciptakan oleh KH. As'ad Humam dan telah tersebar serta diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia. Karakteristik yang sama yang dimiliki Metode Iqro sebagaimana yang dimiliki oleh metode Sedayu dalam hal metode pembelajaran adalah sama-sama terdiri dari 6 jilid, yakni santri belajar membaca Al-Qur'an dengan menyelesaikan buku Iqro jilid 1 sampai dengan jilid 6. Dari karakteristik yang sama-sama dimiliki oleh kedua metode ini, penulis tertarik untuk menganalisis keduanya dan memperbandingkan bagaimana metode pembelajarannya di lapangan sehingga diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru di bidang pendidikan Islam. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada karya tulis yang membahas mengenai perbandingan metode pembelajaran membaca Al-Quran antara Metode Sedayu dengan Metode Iqro. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang dan di Pondok Pesantren Al-Shighor Cirebon.

Adapun penelitian ini bertujuan ingin menganalisis beberapa hal. Pertama, hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan menggunakan metode Sedayu dan metode Iqro. Kedua, keunggulan dan kelemahan dalam penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan menggunakan metode Sedayu dan metode Iqro. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan menggunakan metode Sedayu dan metode Iqro.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kombinasi (*mix method*). Sugiyono mengemukakan bahwa metode kombinasi adalah metode penelitian dengan mengombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono, 2018). Untuk mengungkapkan mengenai penerapan metode pembelajaran Sedayu dan Metode Iqro, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi di daerah tertentu pada saat ini (Sani dkk, 2018). Sani, dkk menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ini memusatkan perhatiannya kepada masalah atau fenomena aktual sesuai

dengan kondisi alamiah pada saat penelitian berlangsung, tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap peristiwa tersebut. Sementara untuk memperbandingkan hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an antara metode Sedayu dengan metode Iqro penulis akan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian dari masing-masing aspek kemudian akan dianalisis dan dikomparasikan. Merujuk pada pengertian komparasi sebagai penelitian yang berupaya menemukan persamaan dan perbedaan (membandingkan) tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok (Arikunto, 2006).

Oleh karena itu pada penelitian ini, akan dianalisis dan diperbandingkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Sedayu dan metode Iqro. Metode kualitatif menjadi metode primer yang digunakan untuk mengidentifikasi penerapan metode pembelajaran beserta karakteristiknya dan metode kuantitatif menjadi metode sekunder yang akan penulis gunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Sedayu dan Metode Iqro.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi yaitu dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Dalam Penelitian ini penulis menentukan informan secara *purposive* dengan memilih informan yang dapat mewakili semua kriteria informan yang diperlukan dalam menggali data penelitian yang diperlukan. Sebagaimana dikatakan dalam tradisi penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui informan, orang-orang yang memberikan informasi yang tidak terbatas tentang nomena yang kita teliti, di mana informasi yang diberikannya bukan mengenai dia melainkan tentang hal yang kita teliti (Creswell, 2012).

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian serta verifikasi data (Sugiyono, 2018)

### **III. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Kategorisasi kemampuan membaca Al-Qur'an pada Metode Sedayu Jilid 2**

Data penelitian ini merupakan hasil jawaban responden dalam ujian yang di lakukan kepada peserta uji pembelajaran Al Quran. Analisis data penelitian ini menggambarkan penilaian peserta uji kemampuan membaca Al Quran pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dengan menggunakan metode Sedayu dan penilaian peserta Uji kemampuan membaca Al Quran pada santri di Pondok Pesantren Al-Shighor dengan menggunakan metode Iqro.

Data yang diperoleh disusun ke dalam bentuk tabel tunggal yang telah dikategorikan oleh penulis dan disajikan dengan menggunakan pendekatan distribusi frekuensi dan perhitungan persentase. Untuk mengetahui kecenderungan jawaban peserta uji pada tiap

indikator penilaian digunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu skor uji pada tiap indikatornya. Hasil penelitian itu dibuat ke dalam tiga kategori, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kategori Tinggi, Cukup, Rendah.

Pengategorian tersebut dilakukan berdasarkan interval batasan dengan cara sebagai berikut:

Nilai Minimum = skor minimum untuk skor indikator penilaian yang dicari kategorinya

Nilai Maksimum = skor maximum untuk skor indikator penilaian yang dicari kategorinya

Rentang data = Nilai Maksimum - Nilai Minimum

Banyak kategori = 3 (Tinggi-Cukup-Rendah)

Jarak Interval = Rentang / Banyak kategori

Penentuan kategori

Kategori rendah = nilai minimum + interval

Kategori cukup = nilai kategori rendah + interval

Kategori tinggi = nilai kategori cukup + interval

Analisis deskriptif data penelitian ini menjabarkan penilaian terhadap kemampuan Santri pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dalam membaca Al-Qur'an pada jilid 2 Metode Sedayu dengan indikator sebagai berikut:

- a. kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah,
- b. kemampuan menghafal huruf-huruf hijaiyah,
- c. kemampuan membaca tanda baca/harakat,
- d. kemampuan melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan bunyi huruf yang dibaca.

Seluruh indikator tersebut diujikan kepada peserta uji dengan menggunakan skor penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Penilaian Uji kemampuan membaca Alquran

<b>SKOR</b>	<b>KETERANGAN</b>
Skor 1	Sangat Tidak Lancar
Skor 2	Tidak Lancar
Skor 3	Kurang Lancar
Skor 4	Lancar
Skor 5	Sangat Lancar

Setelah dicari batas interval untuk masing-masing kategori, maka selanjutnya skor jawaban untuk semua peserta Uji dikelompokkan berdasarkan kategori tinggi, cukup, dan rendah. Sebagai kesimpulan atas penilaian terhadap kemampuan santri pada Pondok

Pesantren Tarbiyatul Wildan dalam membaca Al-Qur'an pada jilid 2 Metode Sedayu tersebut, di bawah ini disajikan pengategorian kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Jilid 2 Metode Sedayu

No.	Kategori	F	%
1	Tinggi	11	33,3%
2	Cukup	15	45,5%
3	Rendah	7	21,2%
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menerangkan mengenai Kemampuan santri pondok pesantren Tarbiyatul Wildan dalam membaca Al-Qur'an pada jilid 2 Metode Sedayu. Dari tabel diketahui, ternyata dari 33 santri yang diuji, 15 orang santri (45,5%) memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca Al-Qur'an, dan 11 orang santri (33,5%) masuk dalam kategori berkemampuan tinggi dan terdapat 7 orang Santri (21,2%) masuk dalam kategori berkemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa santri yang berada pada tahap jilid 2 metode Sedayu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup.

### B. Kategorisasi kemampuan membaca Al-Qur'an pada Metode Iqro Jilid 2

Analisis deskriptif data penelitian ini menjabarkan penilaian terhadap kemampuan Santri pada Pondok Pesantren Al-Shigor dalam membaca Al-Qur'an pada jilid 2 Metode Iqro dengan indikator sebagai berikut: kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah, kemampuan menghafal huruf-huruf hijaiyah, kemampuan membaca tanda baca/harakat, kemampuan melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan bunyi huruf yang dibaca.

Setelah dicari batas interval untuk masing-masing kategori, maka selanjutnya skor jawaban untuk semua peserta Uji dikelompokkan berdasarkan kategori tinggi, cukup, dan rendah. Sebagai kesimpulan atas penilaian terhadap kemampuan Santri pada Pondok Pesantren Al-Shighor dalam membaca Al-Qur'an pada jilid 2 Metode Iqro tersebut, di bawah ini disajikan pengategorian kemampuan membaca Al-Qur'an Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Jilid 2 Metode Iqro

No.	Kategori	F	%
1	Tinggi	0	0%
2	Cukup	4	50%
3	Rendah	4	50%
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menerangkan mengenai Kemampuan santri pondok pesantren Al-Shigor dalam membaca Al-Qur'an pada jilid 2 Metode Iqro. Dari tabel diketahui, setengah dari jumlah keseluruhan santri memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca Al-Qur'an, dan setengahnya lagi masuk dalam kategori berkemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an, dari tabel tersebut dapat pula kita lihat tidak ada santri yang terkategori memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa santri yang berada pada tahap jilid 2 metode Iqro tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang tinggi.

### **C. Keunggulan dan kelemahan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an pada Metode Sedayu dan Metode Iqro**

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan metode Sedayu dan metode Iqro di masing-masing pesantren maka penulis menemukan beberapa keunggulan dan kelemahan dari masing-masing metode. Metode Sedayu ini memiliki keunggulan dalam memberikan penyampaian materi pelajaran melalui keaktifan santri dan kreativitas pengajar. Di satu sisi pengajar dituntut sekreatif mungkin untuk menggali bahan-bahan materi untuk para santri dalam menemukan huruf, bunyi dan sebagainya. Pendekatan belajar yang melibatkan keaktifan dua komponen yaitu pengajar dan santri merupakan strategi pembelajaran yang cukup efektif ketika berbicara soal pendekatan pembelajaran. Keunggulan lainnya adalah santri mampu mengenali huruf hijaiyah. Keunggulan ini merupakan hasil dari metode pembelajaran yang lebih dalam memberikan pemahaman bukan pada hafalan. Selain keunggulan, tentu ada juga kelemahan. Kelemahan metode Sedayu adalah terletak pada hafalan huruf hijaiyah. Para santri mengalami kesulitan dalam menghafal huruf-huruf hijaiyah. Hal ini memang merupakan karakteristik dari metode Sedayu yakni unggul dalam pemahaman namun lemah dalam hafalan.

Metode Iqro juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode Iqro berdasarkan hasil penelitian adalah terletak pada kecepatan dan kepraktisannya dalam pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Pada metode Iqro, pengenalan huruf hijaiyah tidak dilakukan secara khusus namun langsung diberi harakat sehingga santri ketika baru memulai belajar membaca Al-Qur'an maka santri langsung diperkenalkan dengan huruf yang berharakat. Namun demikian, hal sebaliknya juga berlaku yakni para santri tidak bisa mengenali huruf hijaiyah. Hal terakhir ini menjadi kelemahan dari metode Iqro.

### **D. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an**

Belajar Al-Qur'an bagi anak-anak pada khususnya merupakan suatu proses yang sangat mulia yang membutuhkan konsentrasi dan kesungguhan dari para pengajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an dibutuhkan *skill* dan motivasi yang

tinggi bagi orang yang ingin mengajarkannya. Seorang tenaga pengajar yang ingin mencetak para pembaca yang baik sesuai dengan ketentuan ilmunya maka harus dibekali dengan metode yang di kuasainya. Berhubung pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses, maka dalam pelaksanaannya tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang dengan metode Sedayu-nya dan di pondok pesantren Al-Shighor Cirebon dengan metode Iqro-nya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat.

### **1. Faktor pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor penunjang pembelajaran membaca Al-Qur'an para santri. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan dan di pondok pesantren Al-Shighor adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengaturan Waktu**

Dalam proses pembelajaran, waktu adalah salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan. Berdasarkan hasil wawancara, dapat di gambarkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren lebih efektif dan efisien dalam hal pengaturan waktu. Peserta didik menetap di asrama atau kobong yang lokasinya tidak jauh dengan lokasi tempat belajar. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Di samping itu juga, pondok pesantren mempunyai hak otonom untuk mengatur jadwal pembelajarannya yang lebih padat sehingga dapat melakukan proses pembelajaran di luar jadwal kelas yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pemanfaatan waktu dalam proses pembelajaran semakin banyak.

#### **b. Tenaga Pengajar**

Tenaga pengajar/guru merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Sebaik apa pun perencanaan, apabila tidak diimbangi dengan proses yang di dalamnya melibatkan guru yang mempunyai tanggung jawab yang baik terhadap pembelajaran, maka proses itu tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Di samping itu, seorang guru sebagai *warasah al anbiya* harus memiliki sifat-sifat yang terpuji dan harus menjadi contoh baik (*uswah al hasanah*) untuk murid-muridnya. Oleh karenanya seorang guru harus mempunyai sifat kasih sayang, lemah lembut, amanah, tekun dalam bekerja, istiqomah, rendah hati dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapatkan gambaran bahwa tenaga pengajar di pondok pesantren memiliki hubungan yang sangat erat dengan peserta

didik/santri. Guru di pondok pesantren sekaligus sebagai pengganti orang tua yang harus bisa memahami keinginan anak-anaknya. Hal ini adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Di sisi lain Pola komunikasi dapat berjalan dengan baik antar keduanya. Seorang guru perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, karena terkadang kegagalan proses pembelajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Pola komunikasi dapat dilakukan dengan komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu komunikasi antara guru dan santri (pendidik dan peserta didik) atau juga pola komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah yaitu antara guru dengan santri dan dengan orang tua. Pada saat yang sama, seorang guru harus memberikan teladan bagi santri-santrinya, dan hal itu sangat efektif dilaksanakan di pondok pesantren terutama bagi santri usia anak-anak yang masih sangat membutuhkan bimbingan.

## **2. Faktor penghambat**

Adapun Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan dan di Pondok Pesantren Al-Shighor sebagai berikut:

### **a. Tenaga Pengajar**

Keberadaan tenaga pengajar sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah faktor pendukung akan tetapi juga terkadang menjadi salah satu faktor penghambat. Pada satu sisi tenaga pengajar merupakan ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran dengan segudang prasyarat yang harus dipenuhi, namun pada sisi lain tenaga pengajar pun harus memberikan pelayanan yang maksimal terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat digambarkan bahwa di samping tenaga pengajar sebagai faktor pendukung juga sebagai faktor penghambat. Hal ini dikarenakan banyaknya tugas yang di bebankan kepada guru di luar tugas pokoknya yaitu memberikan pembelajaran. Tenaga pengajar diberikan tugas lain yaitu mengurus keseharian santri seperti memberikan memberi makan, mencuci dan merapikan pakaian, sampai pada pelayanan kesehatan.

### **b. Lingkungan**

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pribadi seseorang, apalagi bagi anak-anak. Pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar dapat membentuk pribadi anak. Dalam hal ini lingkungan terbagi dua yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal adalah lingkungan tempat anak-anak berinteraksi di dalam (pesantren), sedangkan lingkungan eksternal adalah lingkungan tempat anak berinteraksi di luar (rumah).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor lingkungan internal yang dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran yaitu adanya ketidaksamaan kehendak antara santri dengan orang tua, sehingga seolah-olah adanya pemaksaan dari orang tua terhadap anaknya untuk mondok. Faktor lainnya adalah masih minimnya sarana bermain yang di sediakan oleh pihak pesantren yang merupakan kebutuhan para santri di usia yang masih anak-anak.

Sedangkan faktor lingkungan eksternal adalah kerja sama orang tua dengan pihak pesantren. Orang tua mempercayakan kepada pihak pesantren selama anak tinggal di pondok pesantren. Sebaliknya pihak pesantren mempercayakan kepada orang tua ketika santri melaksanakan liburan di rumah. Setiap kegiatan yang sudah biasa dilaksanakan di pondok pesantren selama liburan harus di tekankan untuk dilaksanakan selama liburan dengan bimbingan dan pengawasan orang tua. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang bisa diajak bekerja sama. Membiarkan anaknya meninggalkan kebiasaan yang sudah di programkan oleh pondok pesantren selama liburan. Hal ini akhirnya berdampak pada keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca Al-Qur'an.

#### IV. Pembahasan

Pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak merupakan hal yang sangat dianjurkan. Hal ini telah ditegaskan dalam beragam dalil baik dari Al-Qur'an maupun Hadits. Kedudukan Al-Qur'an yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia umumnya dan khususnya bagi umat Islam dan segala keutamaan yang disandangnya telah ikut mendorong minat mempelajari Al-Qur'an begitu besar, tidak terkecuali pada anak-anak. Dalam hal ini, berbagai lembaga telah ikut berpartisipasi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dari tingkat anak-anak hingga dewasa. Perkembangan ini pun pada akhirnya telah banyak memunculkan metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk memfasilitasi berbagai kalangan masyarakat. Dua di antaranya adalah metode Sedayu dan metode Iqra, yang merupakan bahasan inti dari penelitian ini.

Berbicara metode Sedayu, pada praktiknya merupakan metode yang menggunakan pendekatan holistik yaitu menerapkan pendekatan berbasis guru dan pendekatan berbasis murid. Pendekatan yang diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Dalam hal ini, ada dua pendekatan dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Roy Kellen dalam Rusman yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa

menurunkan strategi pembelajaran *inquiry* dan *discovery* serta pembelajaran induktif. (Rusman, 2011)

Merujuk pada pengertian pendekatan di atas, maka penulis berpendapat bahwa pada metode Sedayu, justru tidak ada pemisahan pendekatan antara *teacher centered* dan *student centered*. Pada penerapannya, pada metode Sedayu keaktifan guru dan keaktifan murid secara bersama-sama. Strategi pembelajaran *inquiry* dan *discovery* yang diterapkan di metode Sedayu sangat menuntut kreativitas guru dalam menyajikan materi di satu sisi dan menuntut keaktifan murid untuk menemukan bunyi huruf yang tidak boleh diberitahu oleh pengajar pada sisi yang lain. Dengan dikombinasikan bersama strategi bermain dalam pembelajarannya menjadikan metode Sedayu cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak.

Pada metode iqra, strategi belajar CBSA yang lebih cenderung kepada *student centered*. Pada penerapannya menuntut pengawasan yang kontinu dari pengajar. Pada metode Iqro, apabila santri tidak memiliki keaktifan maka akan ketinggalan oleh santri yang lebih aktif. Hal ini merupakan penyebab banyaknya santri yang menghabiskan waktu lama dalam menyelesaikan buku Iqro. Pendekatan holistik dalam metode pembelajaran lebih mendorong keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Temuan lain yang menarik bagi penulis dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan satu metode pembelajaran menyebabkan potensi anak yang tidak sesuai dengan metode yang diterapkan menjadi tidak berkembang. Sederhananya, seorang anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga kemampuan dan bakatnya juga berbeda-beda. Ketika seseorang santri yang bakatnya ada di hafalan maka sebaiknya ia tidak menggunakan metode Sedayu, lebih baik menggunakan metode Iqro, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu penulis berargumen bahwa saat ini pesantren sudah semestinya tidak hanya menerapkan satu metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi harus membuka diri menerapkan berbagai metode pembelajaran karena pada hakikatnya bakat dan kemampuan anak berbeda-beda, sehingga dengan begitu pesantren akan lebih banyak memfasilitasi kebutuhan belajar anak dan keberhasilan pembelajaran akan lebih baik. Jika pun hanya menggunakan satu metode, maka penulis menganjurkan untuk diterapkan tes bakat dan potensi saat masuk pesantren sehingga baik pengelola pesantren, orang tua dan khususnya anak akan mendapatkan pembelajaran yang terbaik.

Temuan lainnya menyangkut manajemen pesantren, yakni hubungan antara anak dengan pengajar dan hasil belajar. Dalam pengelolaan pembelajaran sebaiknya setiap orang diberikan tugas dan peran yang proporsional sehingga dapat bekerja secara

profesional. Di lapangan penulis menemukan bahwa di pesantren seorang ustadz yang perannya sebagai tenaga pengajar diberikan tugas lain yang cukup banyak sehingga akan mempengaruhi hasil belajar anak. Dalam teori disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan pembelajaran adalah karena faktor fisik yaitu kelelahan. Oleh karena itu, peran yang proporsional dari seorang guru akan lebih membantu keberhasilan pembelajaran anak karena perhatiannya akan tercurahkan kepada pengajaran anak. Pemberian peran dan tugas yang proporsional akan mendorong terciptanya kinerja yang profesional dan keberhasilan pembelajaran.

Di lapangan penulis juga menemukan fenomena pengelolaan pendidikan pesantren khususnya untuk anak-anak yang menarik. Dalam teori psikologi pendidikan, metode pembelajaran sebaiknya mengikuti tahapan perkembangan peserta didik. Anak-anak sebagai peserta didik tentu fitrahnya adalah sebagai anak-anak yang masih senang bermain. Penulis menemukan hubungan antara metode pembelajaran dengan manajemen pengelolaan pendidikan. Di pesantren penulis mengamati kekurangannya terletak pada sarana prasarana bermain. Metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak, akan lebih efektif jika lingkungan pembelajaran memiliki sarana kebutuhan tumbuh kembang anak karena hal ini akan membangkitkan motivasi belajar anak.

#### **A. Analisis Teologis-Pedagogis**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak akan ada cukupnya dan habis masanya. Islam menegaskan hal tersebut dengan istilah pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Islam memberikan gambaran tentang betapa pentingnya mencari ilmu, sehingga banyak hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan perintah untuk mencari ilmu dengan tanpa mengenal waktu.

Kewajiban mencari ilmu adalah kewajiban untuk mengupayakan agar manusia menjadi insan yang kamil (manusia sempurna) baik lahir terutama batinnya yang diisi dengan berbagai materi agama sebagai jalan menuju keselamatan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Perintah tentang kewajiban mencari ilmu dari mulai lahir sampai mati sudah menjadi konsep dasar dalam pendidikan Islam. Syariat Islam telah menjelaskan tentang seluk beluk hukum dan dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan anak. Kewajiban orang tua tentang pendidikan anak merupakan kewajiban yang Allah SWT perintahkan sesuai dengan firman-Nya “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka “ (QS. At-Tahrim: 6)

Pendidikan anak sejak usia dini merupakan keharusan dalam upaya untuk memberikan pengetahuan agama secara utuh baik tentang dasar-dasar keimanan maupun tentang pendidikan akhlak. Senada dengan hal tersebut, kehadiran lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang menampung peserta didik di kalangan anak-anak telah banyak bermunculan di Indonesia, di antaranya adalah pondok pesantren

Tarbiyatul Wildan dan pondok pesantren Al-Shighor. Pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang menyediakan program-program pendidikan khususnya untuk anak-anak usia 5-7 tahun dengan program pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Sedayu, begitu juga di pondok pesantren Al-Shighor Cirebon dengan metode iqranya. Di pondok pesantren dari sejak usia dini, santri sudah di kenalkan tentang dasar-dasar keimanan, Al-Qur'an dan akhlak yang menjadi pedoman hidupnya. Pendidikan dasar tentang keimanan bertujuan untuk mengikat anak sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak kecil.

Kewajiban dalam pendidikan adalah untuk menumbuhkan anak berupa dasar-dasar keimanan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadahnya. Berkaitan dengan hal itu, Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran tentang pendidikan anak yang harus ditanamkan sejak dini, yaitu: membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*, mengenalkan perintah dan larangan Allah sejak dini, menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun, dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Al-Qur'an (Ulwan & Abdullah, 2007)

Pendidikan tentang pedoman hidup juga perlu diberikan sejak dini, agar anak dapat mengenal dan mempelajarinya. Sehingga pada akhirnya anak akan dapat mengamalkan dalam kehidupannya. Berikut beberapa pernyataan yang disampaikan oleh para ulama ahli pendidikan Islam tentang kewajiban mengajarkan Al-Qur'an, yaitu: Ibn Khaldun, dalam Mukaddimah, mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan dan menghafalkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Ia juga menjelaskan bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan dasar bagi seluruh kurikulum sekolah di berbagai negara Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan. Ibnu Sina dalam buku *As-Siyasah* memberikan nasihat agar seorang anak semenjak kecil sudah mulai diajari Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar ia mampu menyerap bahasa Al-Qur'an serta tertanam dalam hati mereka ajaran-ajaran tentang keimanan. (Ulwan & Abdullah, 2007)

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan dengan sesuatu yang baik, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi apabila di biasakan untuk berbuat kejahatan, maka ia akan sengsara, artinya apabila kebiasaan baik dengan selalu mengajarkan Al-Qur'an pada anak sejak dini maka akan lahir anak yang mampu membaca, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an.

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia dini, Zakiyah Daradjat dalam Syamsu Yusuf LN mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru taman kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak (Yusuf & Syamsu, 2000).

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa ketika dasar keimanan, akhlak, melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta mempelajari Al-Qur'an yang di ajarkan kepada anak sejak dini maka akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat imannya, paham akan pedoman hidupnya serta akan mampu untuk menjaga dirinya dari berbagai hal yang akan menyesatkan. Hal tersebut sejalan dengan kurikulum pondok pesantren Tarbiyatul Wildan dan pondok pesantren Al-Shighor, bahwa santri tidak hanya belajar tentang Al-Qur'an akan tetapi juga diajarkan bagaimana mengerti tentang: dasar keimanan (dalam pelajaran tauhid), membiasakan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya (dalam pelajaran fikih, pembiasaan melaksanakan sholat, wirid dan doa sehari-hari), dan dasar pendidikan akhlak.

### **B. Analisis Psikologis-Sosiologis**

Pada dasarnya manusia lahir ke dunia tidak mempunyai apa-apa. Manusia lahir tanpa membawa identitas apa pun, kecuali hanya satu yaitu manusia dilahirkan hanya membawa fitrah yang telah dianugerahkan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya, “ Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut ” (QS. Al-Insan:1)

Manusia lahir dalam keadaan netral dari berbagai nilai, norma dan agama. Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda, “anak dilahirkan dalam keadaan fitrah “. Menurut ahli psikologi, John Lock bahwa anak lahir bagaikan kertas putih yang belum ada gambarnya. Kemudian tinggal bagaimana orang tua, pendidik, dan masyarakat akan menggambar di atas kertas itu. Apakah akan menggambar anak itu menjadi anak yang baik, beragama, bermoral dan akhlak karimah sekaligus menjadikan anak yang pintar, cerdas, kreatif, dan inovatif, atau justru sebaliknya. Semuanya terserah kepada kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat. Hal ini akan sangat bergantung kepada cara kita mendidik anak dilingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. (Rosyadi, 2013)

Secara fitrah pula bahwa dalam hati kedua orang tua akan tumbuh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya serta tumbuh pula perasaan-perasaan psikologis yang lainnya yaitu perasaan keibuan dan kebapakan untuk memelihara, menyayangi, mengasihi dan memperhatikan anak. Andaikan perasaan tersebut tidak ada dalam diri

orang tua, niscaya spesies yang namanya manusia akan lenyap dari permukaan bumi ini. Orang tua menjadi tidak sabar memelihara anaknya, tidak akan mau mengasuh dan mendidik serta tidak akan mau mengerti tentang persoalan-persoalan dan berbagai kepentingan anak-anaknya.

Oleh karena Allah SWT telah menggambarkan perasaan-perasaan itu dalam banyak firman-Nya dengan berbagai perumpamaan. Terkadang Allah SWT. mengumpamakan anak itu sebagai perhiasan hidup, terkadang diumpamakan sebagai pelipur hati, dan lain sebagainya yang mengilustrasikan perasaan-perasaan orang tua terhadap anak. Sebagaimana Allah SWT firmankan " Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi:46)

Mahmud Junus (1966) dalam Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa di antara sifat pendidik Muslim adalah:

1. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri (memperlakukan seperti orang tua terhadap anaknya).
2. Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan, atau untuk bersaing
4. Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan. (Tafsir, 2008)

Dalam hal kasih sayang Asma Hasan Fahmi (1979) dalam Ahmad Tafsir membagi dua, yaitu: *pertama*, Kasih sayang dalam pergaulan, berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar ketika menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya, karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, Kasih sayang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Kasih sayang yang mengandung pengertian bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya. (Tafsir, 2008). Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin " tidak boleh mempelajari atau mendalami semua cabang ilmu pada suatu waktu secara bersamaan akan tetapi harus secara bertahap dan ia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang terpenting baginya, karena hidup tidak cukup untuk menguasai

semua cabang ilmu. Seorang murid harus memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling baik baginya ". (Al-Ghazali, 2008).

Dalam hal pendidikan anak, seorang pendidik harus memperhatikan dan menyesuaikan terhadap peserta didiknya. Pendidik harus bisa menyelami kegemaran dan kesukaan anak-anak yaitu dengan di imbangi oleh teknik bermain baik dalam suasana belajar maupun di luar suasana belajar. Hal itu diharapkan agar materi pendidikan yang disampaikan ketika di padukan dengan teknik bermain, peserta didik akan merasa nyaman dan senang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi menyampaikan, bahwa, "Setelah anak-anak menyelesaikan tugas belajarnya, hendaklah mereka diberi kesempatan untuk bermain dengan permainan yang bagus, melepas lelah dari kecapaian bersekolah. Permainannya itu tidak melelahkan dirinya, karena melarang anak-anak bermain dan terus menerus memaksa mereka belajar akan mematikan hatinya, melemahkan kecerdasannya dan menyempitkan hidupnya. Sehingga terkadang ia langsung mencari alasan untuk menghindarinya sama sekali." (Al-Qosimi & Muhammad, t.t.).

Erik Erikson (1963) dalam Desmita menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat menciptakan suatu *sense of industry* dan bukan *Inferiority* bagi murid-muridnya. Mereka memahami bagaimana melakukan selingan antara belajar dan bermain, menghargai kemampuan-kemampuan khusus murid, mengetahui bagaimana menciptakan suatu *setting* di mana anak-anak merasa positif terhadap diri mereka sendiri. (Desmita, 2010)

Dalam menganalisis psikologis pada proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan dan pondok pesantren Al-Shighor diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang permainan anak sangat kurang. Anak sering melakukan permainan seadanya dan untuk mencari kepuasan terkadang anak masih melakukan permainan walaupun sudah waktunya untuk belajar atau istirahat. Hal itu tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karenanya, bagi pengelola lembaga-lembaga pendidikan anak, dunia permainan (sarana dan prasarana permainan) harus diperhatikan, karena dunia anak adalah dunia bermain. Namun tetap pada permainan yang berdasarkan ketentuan yang sepatutnya dilakukan, yaitu permainan dengan tujuan yang baik dan mendidik.

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa orang Indonesia sekarang ini sudah mulai mengetahui perlunya ketersediaan alat-alat pendidikan untuk membangun sekolah/lembaga pendidikan yang bermutu. Akan tetapi itu bukan berarti pengetahuan mereka sudah cukup teliti, juga bukan berarti bahwa teori-teori tentang itu sudah benar-benar dikuasai. Alat-alat pendidikan yang mendasar seperti tempat belajar dan alat-alat

belajar yang sederhana memang sudah dikenal mereka. Akan tetapi untuk yang ini pun kita masih menyaksikan begitu sederhananya pikiran orang Islam Indonesia. Masih banyaknya pembangunan sarana belajar yang kelihatannya kurang direncanakan dengan baik. Kendala yang sering dikemukakan ialah karena kurangnya dana. Padahal sebenarnya yang menjadi penyebabnya bukan dari kekurangan dana, kekurangan tempat, atau kekurangan bahan bangunan, melainkan kurangtelitian dalam perencanaan. (Tafsir, 2008).

Oleh karenanya, untuk menjadikan lembaga pendidikan yang bermutu, maka para pengelola lembaga pendidikan harus dapat memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang baik, sumber daya manusia yang baik, juga harus didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang memadai yang tentunya diawali dengan adanya perencanaan yang matang dan terukur. Dalam hal ini sarana bermain pada lembaga pendidikan anak adalah sesuatu yang tidak bisa dipandang sebelah mata adanya, karena masa kanak-kanak adalah masa bermain, sehingga dalam mengelola pendidikan pun harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya.

Di samping sarana dan prasarana yang memadai, juga harus adanya kerja sama yang baik antara pihak lembaga pendidikan dengan orang tua. Sebaik apa pun perencanaan apabila tidak didukung oleh faktor lingkungan diantaranya adalah dukungan orang tua, maka pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini Imam Az-Zarnuji mengatakan: Untuk tercapainya pembelajaran dibutuhkan adanya kerja sama dan dukungan dari tiga komponen, siswa/santri, guru/tenaga pendidik dan orang tua (Azzarnuji, 2015). Orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan anaknya. Apabila orang tua sibuk dengan berbagai kariernya, maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dewasa sebagai anak-anak "yatim" dan hidup sebagai anak yang terasing. Bahkan secara tidak langsung mereka akan menjadi penyebab kerusakan umat.

Dari beberapa keterangan tersebut di atas maka keberadaan orang tua, sumber daya pendidik dan siswa merupakan rangkaian yang penting menuju kesuksesan proses belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut harus saling melengkapi dan mendukung. Jika salah satunya tidak dapat bekerja sama dan atau fungsinya tidak berjalan dengan baik maka dimungkinkan proses pembelajaran tidak akan berhasil secara maksimal. Oleh karenanya untuk keberhasilan proses pembelajaran membaca Al-Quran di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang dan di pondok pesantren Al-Shighor Cirebon maka:

1. Metode pembelajaran yang dipergunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga sarana dan prasarana bermain harus di lengkapi sebagai media pendukung pembelajaran
2. Tenaga pendidik harus profesional dan proporsional. Tenaga pendidik yang terlatih serta sesuai dengan tugas dan fungsinya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
3. Orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Kasih sayang, partisipasi dan kerja sama serta dukungan orang tua sangat diperlukan. Berbagai aturan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan harus di taatinya demi keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan menggunakan metode Sedayu di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Karawang berada dalam katagori tinggi 33,3 %, Cukup 45,5 % dan rendah 21,2 %. Sedangkan hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan menggunakan metode Iqro di pondok pesantren Al-Shighor Cirebon berada dalam katagori Cukup 50 % dan rendah 50 %.

Kedua, keunggulan dan kelemahan dalam penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak dengan menggunakan metode Sedayu yaitu keunggulannya terletak pada cara penyampaian materi pelajaran melalui keaktifan santri dan kreativitas pengajar serta santri mampu mengenali huruf hijaiyah. Sedangkan kelemahannya terletak pada hafalan huruf hijaiyah. Sementara itu, keunggulan dan kelemahan penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro yaitu keunggulannya terletak pada kecepatan dan kepraktisannya dalam pengenalan huruf hijaiyah. Pengenalan huruf hijaiyah pada metode Iqro langsung dikenalkan dengan harakatnya. Kelemahan pada metode Iqro adalah santri tidak mengenali huruf hijaiyah (nama aslinya).

Ketiga, sementara faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Sedayu dan metode Iqro pada usia anak-anak yaitu faktor pendukungnya adalah adanya pengaturan waktu dan tenaga pengajar sedangkan faktor penghambatnya adalah tenaga pengajar. Alasannya bahwa di samping pengajar bertugas memberikan materi ajar juga bertugas menjadi pelayan keseharian anak, yang menjadikan pengajar harus membagi-bagi waktu dan tenaganya. Faktor penghambat lainnya adalah lingkungan baik internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari relasi antar siswa dan lingkungan pesantren. Sementara faktor eksternal adalah relasi lembaga dengan orang tua.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhori, M. B. I. (1997). *Shahih Bukhori*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihya Ulumuddin*. Beirut, Libanon: Dar Fikr.
- Al-Qosimi, J. M. (t.t.). *Mauidhoh Al-Mu'minin*. Singapura: Darul Ilmu Al-Islamiyah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cetakan ke-13*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzarnuji. (2015). *At-Ta'lim Al-Muta'alim*. Semarang: Karya Thoha Putra.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan, Cetakan (ke-6)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sani, R. A. dkk. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) Cetakan (ke-9)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, N., & Abdullah. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusuf, L. N., & Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.